

**REFLEKSI NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM PEMBELAJARAN SAINS  
SEKOLAH DASAR: LITERATURE REVIEW**

**REFLECTION OF LOCAL WISDOM VALUE ON SAINS LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL:  
LITERATURE REVIEW**

**Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulyda, Muhammad Syazali\***  
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia  
\*Email: [aisanikmahrahma07@unram.ac.id](mailto:aisanikmahrahma07@unram.ac.id)

Diterima: 29 Januari 2020. Disetujui: 7 Februari 2020. Dipublikasikan: 2 Maret 2020

---

**Abstrak:** Kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat suku sasak adalah sistem kehidupan dan nilai luhur etnis Sasak yang sejak masa lampau, terbukti memberikan makna jika diterapkan secara teguq, tuhu, bender dan trasna dalam bermasyarakat. Nilai *local wisdom* ini ditopang adanya *awik-awik* atau aturan adat yang dinamis. *Awik-awik* mengandung nilai kontekstual sesuai kawasan tiap daerah yang ada kaitanya dalam pembelajaran sains siswa sekolah dasar. Melalui metode kualitatif dan tinjauan kepustakaan, penulis berusaha mengeksplorasi refleksi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran sains. Dalam *awik-awik* terefleksikan karakteristik sains/ ipa yang berupa produk, proses dan sikap. Mengkaitkan *awik-awik* dalam pembelajaran sains bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap nilai luhur budaya dan siswa mendapat pengalaman belajar yang nyata dan disekitarnya. Hal ini diharapkan memotivasi guru untuk mengimplementasikannya dalam rancangan pembelajaran di sekolah

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, Pembelajaran sains, Sekolah dasar.

---

**Abstract:** Local wisdom of Sasak society is a system of life and values of the Sasak ethnic group, since the past, has proven to give meaning if applied teguq, tuhu, bender and trasna in society. The value of local wisdom is supported by the existence of *awik-awik* or dynamic customary rules. *Awik-awik* contains contextual values according to the region of each region which is related in science learning of elementary school students. Through qualitative methods and literature reviews, the author tries to explore the reflection of the value of local wisdom in learning science. In *awik-awik* the characteristics of science / science are reflected in the form of products, processes and attitudes. Linking *awik-awik* in learning science aims to instill a sense of love for the noble values of culture and students get real learning experiences and their surroundings. This is expected to motivate teachers to implement it in the design of learning in schools.

**Keywords:** Learning scienc, Local wisdo, Elementary school.

---

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai kekayaan budaya suatu daerah memiliki nilai-nilai moral, pengetahuan dan sebagai sumber ilmu kontekstual. Nilai tersebut lahir dari masyarakat dalam banyak ragam seperti aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini dipatuhi bersama[1]. Nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan berupa sikap, produk dan proses. Ketiganya jika diterapkan dalam suatu pembelajaran akan memiliki nilai lebih karena keaslian dan orisinalitasnya. Kurikulum 2013 yang dikemas dalam pembelajaran tematik memiliki beberapa prinsip dasar, salah satunya disusun dengan format yang terintegrasi dengan lingkungan. Belajar dari lingkungan yang ada sekitar membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih nyata atau kongkret, seperti pada kearifan lokal. Ilmu pengetahuan yang umumnya berkiblat dari pola pendidikan dan teori yang berkembang di negara

maju perlu diperkaya dengan adanya ilmu-ilmu pengetahuan asli dari suatu masyarakat [2]. Oleh karena itu perlu pengkajian dan penggalian secara khusus agar tidak punah dan diambil manfaatnya bagi dunia pendidikan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dilihat sebagai gagasan, kepercayaan, aturan dan dimensi suatu materi. Gagasan mencakup hal-hal seperti nilai-nilai, pengetahuan dan pengalaman. Nilai-nilai diartikan sebagai ide dan kepercayaan tentang benar tidaknya suatu norma yang diinginkan oleh budaya tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan konsep abstrak yang berlandaskan agama, budaya dan mencerminkan cita-cita dan visi suatu masyarakat. Kemudian terbentuk perilaku dan aturan yang diharapkan sebagai pedoman cara bersosialisasi terhadap manusia lainnya [3]. Kebiasaan dan tradisi sekelompok orang merupakan kearifan lokal yang setiap daerah memiliki karakteristik dan kekhasan. Masyarakat suku sasak merupakan suku asli Pulau Lombok yang memiliki beranekaragam *local*

*wisdom*. Beberapa diantaranya seperti kata-kata bijak, pepatah, pantun sasak (*lelakaq*), peribahasa (*sesenggaq*), lagu dan aturan-aturan adat atau hukum adat yang disebut dengan istilah *awik-awik*. Nilai-nilai luhur *local wisdom* merupakan sumber pengetahuan dasar dan pengetahuan asli yang diperoleh dari pengalaman hidup.

Pembelajaran sains erat kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan, pembuktian dan eksperimen melalui metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan langkah sistematis mulai dari identifikasi masalah terhadap fenomena yang terjadi di alam sampai dengan penarikan kesimpulan. Pembelajaran sains yang efektif dirancang secara kontekstual dengan menghadirkan contoh nyata yang berada di lingkungan sekitar. Siswa didorong untuk menemukan jawaban atas pertanyaan kemudian menyimpulkannya. Guru memilih dan mendesain pembelajaran yang memfasilitasi siswa mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi. Suasana kelas menjadi hidup dan siswa tidak hanya menjadi pengamat yang pasif tapi aktif dalam proses belajar [4]

Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai budaya lokal setempat dalam proses pembelajaran sains atau non sains [5]. Anjuran tersebut didukung oleh pemerintah yang terwujud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan bahwa Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik yang meliputi kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. Sehingga disusunlah pembelajaran tematik sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran yang bermakna hanya dapat diwujudkan jika materi yang diberikan dekat dengan peserta didik. Memberikan makna dalam pembelajaran akan membuat peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami sebuah konsep [6]. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik pada sekolah dasar belum banyak dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada nilai-nilai kearifan lokal daerahnya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji melalui studi literatur tentang refleksi nilai luhur kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat suku sasak, kaitannya dalam pembelajaran sains siswa sekolah dasar sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan nilai-nilai luhur daerahnya. Melalui studi

literatur ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan memotivasi guru untuk dapat mengimplementasikannya dalam rancangan pembelajaran di sekolah dasar. Dampak positif lain yang ingin dicapai adalah pembelajaran lebih bermakna, peserta didik berpengetahuan luas dan global namun menjunjung tinggi adab dan sopan santun.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan merupakan rangkuman tertulis dari berbagai artikel, jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan keadaan pengetahuan di masa lalu dan masa sekarang tentang suatu topik. Peneliti akan menggunakan tinjauan kepustakaan untuk membandingkan temuan dalam penelitian dengan kepustakaan terdahulu. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dibutuhkan sebagai dasar dalam mengeksplorasi refleksi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran sains.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana [7]. Kearifan lokal membentuk masyarakat berkarakteristik yang khas suatu daerah sehingga bisa dibedakan dengan masyarakat dari daerah lainnya. Kearifan lokal di Indonesia berkembang dari keberadaan sekitar 633 suku yang tersebar secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi membentuk masyarakat multikulturalis. Salah satu cara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui masyarakat yang multikulturalis [8]. Masyarakat ini mengedepankan asas persamaan, menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

Mempertahankan kearifan lokal agar tetap lestari bukanlah soal yang mudah. Era globalisme tanpa disadari sudah menjadi bagian dari hidup. Kemajuan IPTEK ikut andil dalam mengendurnya nilai-nilai tersebut. Globalisasi berpengaruh terhadap kearifan lokal melalui pola pikir manusia, mengarah kepada transformasi budaya yang terbagi menjadi transformasi natural dan tidak natural. Dalam transformasi natural, budaya lokal tetap dipertahankan namun dikombinasikan dengan budaya asing. Keberlanjutan dari kearifan lokal ini perlu dikembangkan melalui pengetahuan dan memadukannya dengan teknologi yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia [9].

Kearifan lokal pada masyarakat suku sasak adalah sistem kehidupan dan nilai luhur etnis Sasak yang sejak masa lampau dan terbukti tetap memberikan makna sampai saat ini jika diterapkan secara teguh (utuh dan kuat), tuhu

(sungguh\_sungguh), bender (luhur) dan trasna (penuh kasih sayang) dalam bermasyarakat [10]. Lembaga adat juga ditopang adanya *awik-awik* adat yang dinamis sesuai perkembangan zaman. *Awik-awik* merupakan aturan atau hukum adat yang dibuat oleh anggota masyarakat desa untuk mengatur tata kehidupan agar selaras dan harmonis. Di dalam *Awik-awik* terkandung aturan dasar tentang wilayah adat, keagamaan, krama desa adat serta sanksi [11].

Terdapat sepuluh komponen nilai-nilai yang tecermin dalam kearifan lokal masyarakat sasak, yaitu: 1) keimanan kepada Allah; 2) toleransi; 3) kerjasama; 4) menghargai pendapat orang lain; 5) memahami budaya; 6) berpikir kritis dan sistematis; 7) penyelesaian konflik tanpa kekerasan; 8) mengubah kebiasaan konsumtif; 9) peka terhadap kesulitan yang dialami seseorang dan 10) kemauan berpartisipasi dalam kehidupan sosial [12].

a. *Awik-awik* Masyarakat Adat Bayan

Hutan adat di Lombok Utara hanya tersisa Empat dari Lima wilayah, dan empat wilayah diantaranya terletak di Bayan dengan wilayah yang terluas. Keberhasilan pengelolaan hutan berdasarkan kearifan lokal dibuktikan dengan terjaganya hutan adat tersebut [13] Bayan memiliki 16 hutan adat dengan luas total 251,2 hektar atau 65,28% dari total yang ada. Keseimbangan hutan sangat dijaga dengan tidak berlebihan dalam pemanfaatannya memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan social budaya. Semua pemanfaatan hasil hutan harus sejjin tetua. Produk hutan selain kayu juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, namun tidak untuk dijual.

b. *Awik-awik* Desa Sesaot

Desa Sesaot berada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, yang memiliki luas hutan lindung yang masih lestari sekitar 270 ha (BPS Kabupaten Lombok Barat, 2016). Di Desa ini juga terdapat *awik-awik* yang mengatur pelestarian hutan, pemanfaatan hutan dan sumber air. *Awik-awik* Desa Sesaot lahir dari adanya sesengaq/peribahasa yang mengandung nilai-nilai konservasi [11], diantaranya adalah:

- 1) *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau* (air jernih, teratai utuh, ikan tertangkap) yang bermakna bahwa dalam mengatasi masalah, harus tetap tenang agar terselesaikan dengan damai.
- 2) *Besseiru* yaitu saling tolong menolong dalam mengolah sawah ladang.
- 3) *Bau Besi, Bau Asaq* (Besi dapat, asahpun dapat) yang bermakna manfaat hutan diperoleh, kelestarian hutanpun diperoleh.
- 4) *Ndaq tame gawah launketemuq siq jin* yang bermakna dilarang masuk hutan sembarangan agar hutan terpelihara dari eksploitasi berlebihan dan longsor.
- 5) *Ndaq bait doen dengan laun cekok* (jangan ambil barang orang lain nanti bengkok

tanggannya) bermakna dilaran mencuri atau mengambil yang bukan miliknya.

c. *Awik-awik* pengelolaan sumber daya perikanan pantai di Lombok Timur

Disepakati dan didukung oleh berbagai pihak yaitu: nelayan lokal, KPPL Kawasan, KPPK, Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, dan Perguruan Tinggi [14]. Peraturan yang disepakati adalah pembatasan wilayah, pembatasan zonasi penangkapan, pembatasan pemanfaatan sumberdaya perikanan, pembatasan jumlah alat tangkapn yang boleh beroperasi setiap harinya, pembatasan *gros tonnage* (GT), pembatasan penggunaan mesin dan pembatasan hari melaut. Selain itu juga akan diberikan denda jika menebang dan merusak mangrove di sekitar kawasan pantai.

d. *Awik-awik* Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok tengah,

Membuat aturan yang disertai sanksi jika ada masyarakat yang melanggarnya; diantaranya adalah 1) larangan merusak pohon turi; 2) larangan merucak tanaman kacang-kacangan baik oleh manusia maupun hewan ternak; 3) larangan mengambil air dari aliran sebelum mendapat giliran yang telah ditetapkan oleh pekasih dan 4) larangan melanggar adat [11].

e. Budaya Pamali Suku Sasak di Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel

Kearifan lokal pamali diterapkan dalam pengelolaan Hutan Adat Reban Bela, hal ini untuk menjaga kelestarian ekosistem di dalamnya dan sumber daya air tetap lestari dan terjaga keberlanjutannya [15]

**Refleksi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini diberlakukan pada sekolah dasar dengan desain pembelajaran tematik terpadu. Esensi dari kurikulum 2013 tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, namun membekalinya dengan ketrampilan serta karakter luhur kepribadian bangsa Indonesia. Nilai kepribadian luhur tersebut tercermin dan tersebar masing-masing setiap daerahnya menjadi sebuah kearifan lokal [16].

Pemerintah lewat Permendikbud No. 81A Tahun 2013 menegaskan bahwa pembelajaran secara tematik, memadukan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, ketrampilan, pengetahuan dan mengapresiasi keragaman budaya lokal. Setiap daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga lebih efektif dan kontekstual. Output yang dihasilkan adalah lulusan yang berkompeten dan relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah

serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerahnya.

Kajian terhadap nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran sains sudah banyak diteliti, guru dapat memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran IPA di sekolah dengan mengadaptasi kerangka kajian sosiokultural dalam pendidikan [17]. Proses integrasinya dengan enkulturasi, asimilasi dan akulturasi. Manfaat yang diperoleh adalah siswa mudah mengkonstruksi konsep sains modern dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Selain bernilai positif terhadap nilai-nilai budaya, kearifan lokal berpotensi meningkatkan kemampuan literasi siswa [18].

Refleksi dari nilai-nilai kearifan lokal menghadirkan pengalaman langsung bagi peserta didik yang belajar sains. Lewat hal ini pemahaman terhadap salah satu objek kajian sains yaitu keanekaragaman sumber daya alam dapat ditingkatkan. Pembuatan batik tulis menggunakan pewarna alami di wilayah Cirebon menumbuhkan rasa menghargai warisan leluhur dan meningkatkan kesadaran terhadap upaya konservasi potensi lingkungan lokal. Karakter positif juga dapat tumbuh dari mengimplementasikan kearifan lokal seperti: jujur, disiplin, teliti, rajin, hati-hati, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Pembelajaran sains tersebut diterapkan menggunakan tahapan RTSRE (Review-Task-Solution-Reflection-Evaluation) [20].

Kearifan lokal juga merefleksikan pengembangan sikap ilmiah [21]. Sikap ilmiah yang terlihat diantaranya adalah ingin tahu, berbasis pembuktian/melakukan penelitian, tidak kaku terhadap ide baru, kritis dan peka/ peduli terhadap lingkungan. Dalam penelitian lainnya oleh Pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal mampu membekali siswa menjadi SDM yang kompeten dan berkualitas dalam menyongsong MEA dengan tetap mempertahankan orisinalitas bangsa [22].

Kearifan lokal relevan untuk dijadikan sumber yang kontekstual, sehingga pembelajaran tidak berbasis faktual dan konseptual. Pendekatan pembelajaran yang tepat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa, maka dalam memilih pendekatan ini guru dituntut untuk cermat. Karakteristik mata pelajaran dan siswa menjadi tolok ukur sebuah pendekatan dipilih, terlebih dalam pembelajaran sains.

Membelajarkan sains di sekolah dasar harus disesuaikan dengan hakikat dan karakter siswanya. Menurut Teori Piaget, siswa sekolah dasar berada

pada tahap perkembangan operasional konkret (7-11 tahun) sehingga contoh-contoh yang disajikan dalam pembelajaran harus konkret, nyata dan ada dalam lingkungan sekitar mereka. Siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui sikap ingin tahu. Penting bagi siswa memperoleh pengalaman langsung, diberi kebebasan intelektual mengembangkan ketrampilan proses dan sikap ilmiah [23].

*Awik-awik* yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat suku sasak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Dalam *awik-awik* mengandung nilai konservasi lingkungan terkait pemeliharaan dan upaya menjaga keseimbangan sumber daya alam. Karakter konservasi yang dapat diamati dalam perilaku siswa di sekolah diantaranya adalah kedisiplinan, tanggungjawab, kepedulian lingkungan, jujur dan kreatif. Nilai tersebut terefleksikan pada *awik-awik* masyarakat suku sasak, sehingga patut untuk diintegrasikan dalam pembelajaran [24].

Perwujudan dari refleksi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sains salah satunya adalah dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan pendekatan nilai kearifan lokal tersebut. Sumber materi pelajaran dapat diambil dari nilai-nilai *local wisdom* yang ada. Guru membedah kurikulum kemudian menyusun prota, promes, silabus dan RPP [24]. Sarana prasarana penunjang juga dipersiapkan meliputi buku pegangan siswa, ruang belajar yang nyaman dan kondusif serta penerapan metode yang terpadu dalam pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus berinovasi sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif. Selain RPP, kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk pengembangan modul atau bahan ajar yang berbasis kearifan lokal tersebut.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) mempunyai nilai-nilai yang dapat direfleksikan dalam pembelajaran sains. *Awik-awik* sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat suku sasak memiliki nilai yang sesuai dengan karakter pembelajaran sains yaitu berupa produk, proses dan sikap. Integrasi kearifan lokal dalam sains merupakan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menanamkan rasa cinta terhadap budaya dan nilai-nilai luhur daerahnya. Pembelajaran sains di sekolah dasar yang memanfaatkan nilai-nilai dari budaya lokal memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan pengetahuan sendiri dari lingkungannya.

Tabel 1. Refleksi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sains

<i>Local wisdom</i>	Karakteristik Pembelajaran Sains	Refleksi Local Wisdom dalam pembelajaran sains
Awik-awik ekosistem hutan	Produk (fakta, konsep, prinsip)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aturan tata cara untuk mempertahankan kelestarian hutan.</li> <li>•Aturan tata cara memanfaatkan hasil hutan.</li> <li>•Aturan tata cara menjaga kebersihan sumber mata air.</li> <li>•Mengatur cara menjaga keseimbangan hutan.</li> </ul>
	Proses (Metode, Cara Kerja Ilmiah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mengatur pemanfaatan hasil hutan supaya tidak berlebihan.</li> <li>•Regulasi aturan hutan yang mempertimbangkan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya.</li> </ul>
	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Konservasi</li> <li>•Peduli dan cinta lingkungan</li> </ul>
Awik-awik sumber daya perikanan	Produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan pengelola kelembagaan sumber daya perikanan.</li> <li>• Aturan kegiatan pelestarian sumber daya perikanan.</li> <li>• Sanksi bagi pelanggar aturan yang telah ditetapkan.</li> <li>• Memetakan tugas pengelola kelembagaan awik-awik.</li> </ul>
	Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan evaluasi terhadap pemahaman awik-awik pada pengelola dan masyarakat yang terlibat.</li> <li>• Mendata kondisi sumber daya perikanan secara berkala.</li> </ul>
	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi</li> <li>• Hemat energi</li> </ul>
Awik-Awik lingkungan sekitar	Produk	Hukum adat yang mengatur norma warga masyarakat
	Proses	Mengoptimalkan pembentukan, mensosialisasi-kan dan mengawasi <i>Awik-awik</i> oleh semua elemen masyarakat.
	Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Patuh</li> <li>• Bertanggungjawaban</li> <li>• jujur</li> </ul>

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahyuni, S. (2015). DEVELOPING SCIENCE LEARNING INSTRUMENTS BASED ON LOCAL WISDOM TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS.
- [2] Setiawan, B., Innatesari, D. K., Sabtiawan, W. B., & Sudarmin, S. (2017). The development of local wisdom-based natural science module to improve science literation of students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1).
- [3] Brennan, M. A., Kumaran, M., Cantrell, R., & Spranger, M. (2005). The importance of incorporating local culture into community development. *University of Florida*, available at: <http://edis.ifas.ufl.edu/fy773>, accessed at, 5, 2014.
- [4] Wardana, I. K., Marhaeni, A. A. I. N., & Tika, I. N. (2013). *Pengaruh Model Kontekstual Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SD Gugus V Dr. Soetomo* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- [5] Sudarmin. (2014). *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains)*.
- [6] Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- [7] Khusniati, M. (2014). Model pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- [8] Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64-81.
- [9] Dahliani, D. (2010). Local Wisdom Inbuilt Environment in Globalization Era. *Local Wisdom Inbuilt Environmentinglobalization Era*, 3(6).
- [10] Ismail, M. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke Arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(2 Jul).
- [11] Irrubai, M. L., Affandi, I., & Supriatna, N.

- (2017). KEARIFAN LOKAL AWIK-AWIK DESA SESAOT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *istinbath*, 16(2), 390-41.
- [12] Zuhdi, M. H. Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1).
- [13] Jayadi, E. M., Yanuwiadi, B., & Purnomo, M. (2014). Local wisdom transformation of Wetu Telu Community on Bayan forest management, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Research on Humanities and Social Sciences*, 4(2), 109-118.
- [14] Ayunda, N., & Anna, Z. (2015). EVALUASI AWIK-AWIK PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN PANTAI LOMBOK TIMUR. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 5(1), 47-57.
- [15] Reza, M., & Hidayati, A. N. (2017). Kearifan lokal suku sasak dalam pengelolaan sumber daya air desa lenek daya, kecamatan aikmel kabupaten lombok timur. *Jurnal Spectra*, 15(30), 1-14.
- [16] Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- [17] Pieter, J. (2017). Pembelajaran ipa berbasis kearifan lokal sebagai solusi pengajaran ipa di daerah pedalaman provinsi papua. *On line at <https://www.researchgate.net>*, 1-11.
- [18] Laksono, B. A., & Wahyuni, S. (2018). An Investigation of Local Wisdom To Support Adult Literacy Program. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(2).
- [19] Tresnawati, N. (2018). Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dalam upaya peningkatan konservasi lingkungan pada mahasiswa pgsd di batik tulis ciwaringin cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(1), 69-82.
- [20] Subali, B., Sopyan, A., & Ellianawati, E. (2015). Developing local wisdom based science learning design to establish positive character in elementary school. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 1-7.
- [21] Hunaepi, H., Firdaus, L., & Kurnia, N. (2016). Validitas Buku Ajar Ekologi Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Sikap Ilmiah Mahasiswa. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 4(2), 94-101.
- [22] Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- [23] Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2017). Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-11.
- [24] Syarif, E. (2018). The Role of Geography Learning in Developing Conservation Character of Participant in SMA Negeri 9 Gowa. *UNM Geographic Journal*, 1(2), 111-120.
- [25] Utami, I. W. P., & Suwandayani, B. I. (2018). PERENCANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD MUHAMMADIYAH I MALANG. *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(1), 185-191.